

BAB IV

ANALISIS METODE SYARAH

A. Metode Pensyarah Kitab *al-Minhaj* karya Imam an-Nawawi

Dalam penyusunan sebuah kitab, pensyarah menggunakan metode dan pendekatan tertentu untuk mensyarah suatu hadis. Secara umum ada tiga metode yang digunakan dalam pensyarah kitab, *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Menurut Alfatih Suryadilaga metode *muqarin* mempunyai dua pengaplikasian, pertama membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kursus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. Kedua, membandingkan berbagai pendapat ulama dan mengomentari hadis.¹

Dilihat dari pemaparan metode pensyarah kitab *al-Minhaj* tampaknya didominasi menggunakan metode *muqarin*. Penggunaan metode ini secara gamblang dibahas dalam muqaddimahya:

فأذكر فيه ان شاء الله جملا من علومه الزاهرات من أحكام الأصول والفروع والاداب والإشارات الزهديات. وبيان نفائس من أصول القواعد الشرعية و ايضاح معاني الالفاظ اللغوية و أسماء الرجال وضبط المشكلات. وبيان أسماء ذوي الكني و أسماء اباء الابناء والمبهمات. والتنبية علي لطيفة من حال بعض الرواة وغيرهم من المذكورين في بعض الأوقات. واستخرج لطائف من خفيات علم الحديث من المتون والاسانيد المستفادات. وضبط جمل من الأسماء المؤتلفات والمختلفات والجمع بين الأحاديث التي تختلف ظاهرا ويظن بعض من لا يحقق صناعتي الحديث والفقہ وأصوله كونها متعارضات.²

¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, SUKA-Press, 2012, hlm. 48

² an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Kairoh, al-Mishriyah al-Azhar, jilid 1, Cet ke 1, 1929M/1347H, hlm. 5

Artinya: *Insya Allah saya akan menyebutkan beberapa pembahasan mengenai ilmu-ilmu, berupa kaidah-kaidah ushul, furu', adab dan isyarat zuhudiyyah. Dan juga menjelaskan tentang ushul kaidah-kaidah syariat, menjelaskan makna lafadz-lafadz secara bahasa, nama-nama perawi dengan memberikan syakl (tanda baca), serta menjelaskan nama-nama yang memiliki kunyah, nama-nama bapaknya, nama-nama anak, serta nama-nama yang belum jelas. Kemudian pada saat tertentu, saya mengingatkan untuk bersikap lembut tentang kondisi sebagian perawi, serta mengeluarkan rahasia-rahasia ilmu hadis berupa matan dan isnad yang bisa diambil faedahnya, penekanan penyebutan nama-nama yang saling berkaitan dan yang berbeda. lalu menghimpun dua hadis yang secara dzahir bertentangan, yang akan menimbulkan perasangkaan bagi orang-orang yang tidak mendalami bidang hadis, fiqih, dan ushulnya bahwa keduanya seakan-akan bertentangan.*

Pernyataan Imam an-Nawawi bahwa ia menghimpun dua hadis yang secara dzahir tampak bertentangan mengindikasikan bahwa metode *muqarin* yang digunakan dalam kitab *al-Minhaj*. Secara garis besar metode *muqarin* diterapkan Imam an-Nawawi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan metode-metode lainnya seperti *tahlili* dan *ijmali* juga diterapkan.

Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh Imam an-Nawawi dalam mensyarah, yakni:

Diawali dengan menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap yakni *haddatsana* ‘Abdillah bin Maslamah bin Qa’nab dan sampai sanad terakhir ‘an Aisyah ra). Setiap hadis ditandai dengan lafad **حَدَّثَنَا** dengan penulisan tebal (*bold*).³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّسْتَرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ

³ an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Kairoh, al-Mishriyah al-Azhar, Jilid 16, Cet ke 1, 1930M/1349H, hlm. 216-219

زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ.⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah berkata, "Rasulallah Saw. membaca firman Allah, "Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya, melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran {3}). Aisyah ra. meneruskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda "apabila kalian melihat orang-orang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah."⁵

قوله (حدثنا يزيد بن ابراهيم التستري) هو بضم التاء الأولى وأما التاء الثانية فالصحيح المشهور فتحا ولم يذكر السمعاني في كتابه الانساب و الحازمي في المؤتلف وغيرهما من المحققين والأكثرين غيره وذكر القاضى في المشارق أنها مضمومة كالأولى قال وضبطها الباجى بالفتح قال السمعاني هي بلدة من كور الأهواز من بلاد خورستان يقول لها الناس شتر بها قبر البراء بن مالك رضي الله عنه الصحابي أخى أنس.⁶

Pada lafadz التستريّ dibaca dengan *dhamah* huruf *ta'* yang pertama, dan dibaca *fathah* pada *ta'* yang kedua yakni التستريّ menurut pendapat yang shahih dan masyhur. as-Sam'ani belum pernah menyebutkan ini di dalam kitabnya, *al-Ansaab*. Begitupula al-Hazami dalam kitabnya, *al-Mu'talaf*. Demikian pula dengan para muhaqiq lainnya. Akan tetapi mayoritas dari mereka menyebutkan yang lainnya.⁷

⁴ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 216-217

⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Pustaka Azam, 2010, hlm. 166

⁶ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 216-217

⁷ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 169

Sementara al-Qadhi menuturkan dalam kitabnya *al-Masyaariq* bahwa huruf *ta'* yang kedua itu *didhamah*-kan seperti huruf *ta'* yang pertama yakni التُسْتُرِيّ. al-Qadhi berkata, “*al-Baji membacanya dengan fathah ta' kedua*”. as-Sam'ani berkata, “*Tustar dan Tustur adalah sebuah negeri yang termasuk ke dalam wilayah Ahwaz di Khuristan. Orang-orang menyebutnya dengan nama Syutr. Disana terdapat makam sahabat al-Bara bin Azib, saudara Anas*”.⁸

قولها (تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم... الخ) قد اختلف المفسرون والأصوليون و غيرهم في المحكم والمتشابه اختلافا كثيرا قال الغزالي في المستقصى اذا لم يرد توقيف في تفسيره فينبغي أن يفسر بما يعرفه أهل اللغة وتناسب اللفظ من حيث الوضع ولا يناسبه قول من قال المتشابه الحروف المقطعة في أوائل السور والمحكم ما سواه ولا قولهم المحكم ما يعرفه الراسخون في العلم والمتشابه ما انفرد الله تعالى بعلمه ولا قولهم المحكم الوعد والوعيد والحلال والحرام والمتشابه القصص والامثال فهذا أبعد الأقوال قال بل الصحيح أن المحكم يرجع الى معنيين أحدهما المكشوف المعنى الذي لا يترق اليه اشكال واحتمال والمتشابه فالاسماء المشتركة كالقرء وكالذي بيده عقد النكاح وكاللمس فالأول متردد بين الحيض والطهر والثاني بين الوالي والزوج والثالث بين الوطاء والمس بايد ونحوها قال ويطلق على ما ورد في صفات الله تعالى مما يوهم ظاهره الجهة والتشبيه ويحتاج الى تأويل واختلف العلماء فسرخين في العلم.⁹

Teks hadis: *Rasulallah Saw. تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... الخ: membaca firman Allah, 'Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat..... Rasulallah Saw. bersabda, "apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah terhadap mereka"*.¹⁰

Para Mufassir, ulama Ushul dan yang lainnya berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ayat muhkamat dan mutasyabihat. al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *al-Mustashfa*, “apabila tidak ada keterangan baku mengenai penafsirannya, maka hendaknya ia ditafsirkan dengan penafsiran yang diketahui oleh para pakar bahasa dan kesesuaian penafsiran tersebut dengan lafadz yang ditafsirkan dari aspek makna

⁸ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 169

⁹ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 217

¹⁰ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170

literalnya. Adalah tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* adalah huruf-huruf yang terpotong-potong di awal-awal surat, sedangkan ayat *muhkamat* adalah selainnya.¹¹

Tidak sesuai dengan ketentuan itu perkataan pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *muhkamat* adalah janji dan ancaman, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah qishas dan perumpamaan. Ini adalah pendapat yang paling jauh dari kebenaran. al-Ghazali melanjutkan, “Sebaliknya, yang benar adalah bahwa ayat *muhkam* itu berpulang kepada dua makna yakni¹²:

Pertama, (ayat *muhkamat* adalah ayat), yang jelas maknanya dan tidak mengandung kerancuan atau kemungkinan-kemungkinan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung berbagai kemungkinan.

Kedua, ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah tertata susunan kalimat dan dapat memberikan makna, baik secara jelas maupun dengan penakwilan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah nama-nama/kata-kata yang mengandung banyak makna, seperti, pertama, kata *al-qur’u* (quru’). Kedua, kalimat *al-ladzi biyadihi uqdah an-nikah* (orang yang memegang ikatan nikah), dan ketiga, kata *al-mass* (sentuhan). Sebab makna kata *al-qur’u* masih berkisar di antara haidh dan suci, kalimat yang kedua, berkisar di antara wali dan suami, dan kata yang ketiga masih diseputar senggama dan sentuh an dengan tangan, dan yang lainnya.

al-Ghazali meneruskan, “ayat-ayat *mutasyabihat* juga diperuntukkan bagi ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, yang secara lahiriahnya menunjukkan (bahwa Allah berada di) arah (tertentu), atau menunjukkan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan ayat-ayat ini perlu ditakwilkan”.¹³

واختلف العلماء في الراسخون في العلم هل يعلمون تأويله المتشابه وتكون الواو في الراسخون عاطفة أم لا ويكون الوقف على وما يعلم تأويله الا الله ثم يتبدء قوله تعالى والراسخون في العلم يقولون آمنا به وكل واحد من القولين محتمل واختاره طوائف والأصح الأول وان الراسخين يعلمو لأنه يبعد أن يخاطب الله عباده بما لا سبيل لأحد من الخلق الى معرفته وقد اتفق أصحابنا وغيرهم من المحققين على أنه يستحيل أن يتكلم الله تعالى بما لا يفيد والله أعلم¹⁴.

Para ulama berebeda pendapat mengenai orang-orang yang mendalam ilmunya, apakah mereka mengetahui takwil ayat yang masih

¹¹ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170

¹² an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 170-171

¹³ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 171

¹⁴ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 217

samar (mutasyabih), sehingga huruf *wau* yang terdapat pada lafadz وَالرَّسَّخُونَ (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) merupakan *wau athaf*, ataukah mereka tidak mengetahuinya, sehingga bacaan ayat tersebut harus diwaqafkan pada kalimat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah). Baru kemudian diteruskan kembali firman-Nya Allah وَالرَّسَّخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ

(dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan, “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih). Masing-masing pendapat tersebut baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), masih bersifat mungkin. Pendapat itulah yang dipilih oleh sekelompok ulama. Namun pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwilnya. Sebab merupakan suatu hal yang mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka. Para sahabat kami dan juga yang lainnya para muhaqiq telah sepakat bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami. *Wallahu a'lam*¹⁵

وفي هذا الحديث التحذير من مخالطة أهل الزيغ وأهل البدع ومن يتبع المشكلات المفتنة فأما من سأل عما أشكل عليه منها للاسترشاد وتلطف في ذلك في ذلك فلا بأس عليه وجوابه واجب وأما الأول فلا يجاب بل يزجر ويعزر كما عزر عمر بن الخطاب رضي الله عنه صبيح بن عسل حين كان يتبع المتشابه والله اعلم.¹⁶

Dan hadis di atas juga berisi peringatan supaya tidak bergaul dengan orang-orang yang salah arah (sesat), para pelaku bid'ah, dan mereka yang mencari-cari masalah untuk menimbulkan fitnah. Apabila orang yang bertanya tentang sesuatu yang masih rumit bagi dirinya guna mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu tidak mengapa, dan menjawabnya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, pertanyaan ini tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukannya harus diperingatkan dan dihukum. Hal ini sebagaimana Umar bin al-Khatthab pernah menghukum Shabigh bin 'Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. *Wallahu a'lam*¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيِّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ قَالَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ هَجَرْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَالَ فَسَمِعَ أَصْوَاتَ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةٍ فَخَرَجَ

¹⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 171-172

¹⁶ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 218

¹⁷ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 172

عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِفُ فِي وَجْهِهِ الْغَضَبُ فَقَالَ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ¹⁸.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Fudhail bin Husein al-Jahdari, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, telah menceritakan kepada kami Abu Imran al-Jauni dia berkata: Abdullah bin Rabah al-Anshari menulis surat untukku yang isinya memberitahukan: bahwa Abdullah bin ‘Amar berkata: “suatu hari, aku berangkat pagi-pagi sekali untuk menemui Rasulullah Saw”, Abdullah meneruskan “tiba-tiba Rasulullah mendengar suara dua orang yang sedang berselisih mengenai suatu ayat. Maka Rasulullah Saw. pun keluar menemui dengan wajah yang menyiratkan kemarahan”. Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab”¹⁹.

قوله (هجرت يوما) أي بكرت. قوله صلى الله عليه وسلم (انما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب) وفي رواية اقرؤا القرآن ما اختلفت عليه قلوبكم فاذا اختلفتم فيه فقوموا المراد بملاك قبلنا من قبلنا هنا هلاكهم في الدين بكفرهم وابتداعهم فحذر رسول الله صلى الله عليه وسلم من مثل فعلهم²⁰.

lafadz هَجَرْتُ يَوْمًا (suatu hari, aku berangkat pagi-pagi sekali).

Maksudnya, berangkat pagi-pagi.

lafadz إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ (sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mengenai al-Kitab). Dalam riwayat lain, dinyatakan إِرْعُوا مَا ائْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا ائْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَعُومُوا (bacalah al-Qur'an sepanjang hati kalian bersepakat padanya. Apabila kalian telah berselisih tentangnya, maka berdirilah).

Yang dimaksud dengan kebinasaan umat sebelum kita ini adalah kebinasaan mereka dalam bidang agama, sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan bid'ah yang mereka lakukan. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan peringatan agar tidak mencontoh mereka.²¹

¹⁸ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 217-218

¹⁹ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 167

²⁰ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 218

²¹ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 172-173

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو قُدَامَةَ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّخَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَعُومُوا.²²

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abu Qudamah al-Haris bin Ubaid, dari Abu Imran, dari Jundab bin Abdullah al-Bajali, dia berkata “Rasulallah Saw. bersabda: “Bacalah oleh kalian al-Qur’an sepanjang hati kalian bersepakat padanya. Apabila kalian telah berselisih tentangnya, maka berdirilah”²³

والأمر بالقيام عند الاختلاف في القرآن محمول عند العلماء على اختلاف لا يجوز أو اختلاف يوقع فيما لا يجوز كاختلاف في نفس القرآن أو في معنى منه لا يسوغ فيه الاجتهاد أو اختلاف يوقع في شك أو شبهة أو فتنة وخصومة أو شجار ونحو ذلك وأما الاختلاف في استنباط فروع الدين منه مناظرة أهل العلم في ذلك على سبيل الفائدة واطهار الحق واختلافهم في ذلك فليس منهيًا عنه بل هو مأمور به وفضيلة ظاهرة وقد أجمع المسلمون على هذا من عهد الصحابة إلى الآن. والله أعلم²⁴.

Adapun perintah berdiri ketika terjadi perselisihan mengenai al-Qur’an, menurut para ulama, perintah ini harus dipahami dalam konteks ketika terjadi perselisihan yang tidak diperbolehkan, atau ketika terjadi perselisihan yang menjerumuskan pada sesuatu yang tidak diperbolehkan, seperti berbeda pendapat mengenai dzat al-Qur’an atau pengertian ayatnya dimana dalam hal ini diperbolehkan melakukan ijtihad.²⁵

Adapun berbeda pendapat mengenai istinbat cabang-cabang agama dan dialog para ulama mengenai hal itu untuk mendapatkan suatu faidah dan menampakkan kebenaran atau perbedaan pendapat mereka dalam hal itu, ini bukanlah perkara yang terlarang, tapi justru merupakan perkara yang mengandung keutamaan yang sangat nyata. Kaum muslimin juga sudah sepakat mengenai hal ini sejak zaman para sahabat sampai sekarang ini. *Wallahu a’lam*²⁶

²² an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 218

²³ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 168

²⁴ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 219

²⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 173

²⁶ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 173

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَحْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ
جُنْدَبِ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفْتُمْ
عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا ائْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا.²⁷

Artinya: telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Manshur, telah mengabarkan kepada kami Abdus Shamad, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Abu Imran al-Jauni dari Jundab (maksudnya Ibnu Abdillah), bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Bacalah oleh kalian al-Qur’an sepanjang hati kalian sepakat atasnya. Jika kalian sudah berselisih, maka berdirilah”.²⁸

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ صَحْرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا
أَبُو عِمْرَانَ قَالَ قَالَ لَنَا جُنْدَبٌ وَنَحْنُ غِلْمَانٌ بِالْكُوفَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا.²⁹

Artinya: telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Sa’id bin Shakhri ad-Darimi, Habban menceritakan kepada kami, dia berkata Jundab berkata kepada kami saat kami masih anak-anak dan tinggal di Kuffah, Rasulullah Saw. bersabda “Bacalah oleh kalian al-Qur’an”. Seperti hadis keduanya yang telah disebutkan di atas.

Dari pemaparan syarah di atas dapat diketahui bahwasannya Imam an-Nawawi menjelaskan beberapa uraian dalam penerjemahannya yaitu cara membaca nama perawi seperti contoh lafadz (حدثنا يزيد بن ابراهيم التستري) yakni pada lafadz حدثنا huruf *ta* yang pertama dibaca *dhumah*, dan huruf *ta* yang kedua dengan *fathah* (التستري). Ini menurut pendapat yang shahih dan masyhur³⁰. Dapat diketahui bahwa Imam an-Nawawi menggunakan pendekatan bahasa untuk menjelaskan lafadz yang terdengar asing.

Imam an-Nawawi sependapat dengan al-Ghazali bahwa ayat *muhkam* memiliki dua makna yaitu pertama, ayat yang jelas maknanya dan tidak memiliki kerancuan, sedangkan ayat *mutasyabih* adalah ayat yang mengandung berbagai

²⁷ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 219

²⁸ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 168

²⁹ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 219

³⁰ an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 216-217

kemungkinan. Kedua, ayat *muhkam* adalah ayat yang sudah tertata susunannya baik secara jelas maupun dengan pentakwilan, sedangkan ayat mutasyabih adalah lafadz yang banyak mengandung makna. Pada penjelasan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* Imam an-Nawawi tidak menuangkan pendapatnya.

Perbedaan pendapat mengenai lafadz *war rasikhuna* merupakan waw athaf dari lafadz *illa Allah*. Sehingga artinya ‘tidak ada yang mengetahui ayat *mutasyabih* kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya’. Imam an-Nawawi menuangkan pendapatnya dalam syarah mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada hambanya dengan bahasa yang tidak bisa dipahami.

Terdapat peringatan agar tidak berteman dengan orang-orang yang sesat, ahli bid’ah, dan orang yang suka meimbulkan fitnah. Akan tetapi bila orang tersebut bertanya mengenai sesuatu yang membingungkan agar mendapatkan petunjuk, maka wajib untuk menjawab pertanyaannya. Sebaliknya bila orang tersebut mencari masalah dan menimbulkan fitnah, maka harus diperingatkan dan dihukum.

Ketika terjadi perselisihan mengenai al-Qur’an lalu diperintahkan untuk berdiri, perintah ini harus dipahami secara konteks apabila terjadi perselisihan yang tidak diperbolehkan. Menurut Imam an-Nawawi apabila berbeda pendapat dalam masalah istinbat pada cabang-cabang agama supaya mengetahui kebenaran, maka hal tersebut memiliki keutamaan .

Pemaparan syarah di atas menerangkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh Imam an-Nawawi dalam mensyarahi hadis sesuai dengan langkah-

langkah metode *muqarin*. Yaitu memaparkan pendapat-pendapat ulama mengenai pemahaman hadis tersebut. Dengan metode *muqarin* dapat memberikan pemahaman hadis secara luas mengenai hadis yang disyarahi, serta dapat diketahui perbedaan pendapat untuk diperbandingkan.

Pendekatan yang digunakan adalah bahasa dan historis, menjelaskan cara membaca kalimat *al-Tustariy* mengindikasikan Imam an-Nawawi menggunakan pendekatan bahasa, serta Imam an-Nawawi menjelaskan hadis dengan memaparkan kisah Umar bin al-Khatthab pernah menghukum Shabigh bin ‘Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, juga mengindikasikan bahwa beliau menggunakan pendekatan historis.

B. Metode Pensyarahen Kitab *Fathul Mun'im* karya Musa Syahin

Penggunaan metode dan pendekatan tertentu dalam mensyarah suatu hadis dapat diketahui dengan melihat dan menganalisisnya secara langsung. Menurut Alfatih Suryadilaga metode *tahlili* memiliki ciri-ciri, yaitu menjelaskan makna demi kalimat secara komprehensif, hadis demi hadis secara berurutan, mengkaitkan dengan hadis yang lain, dan memaparkan pendapat-pendapat ulama yang berada di sekitar hadis.³¹ Menurut peneliti metode *tahlili* yang digunakan Musa Syahin dalam syarahnya karena berupaya mensyarah hadis secara komprehensif, akan tetapi ada kemungkinan juga Musa Syahin menggunakan metode *muqaran* dan *ijmali* dalam pensyarahen pada bab lainnya. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh oleh Musa Syahin dalam mensyarah hadis:

³¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 19

Memberikan penomoran yang bersambung dengan hadis sebelumnya. Sanadnya tidak disebutkan secara lengkap, akan tetapi hanya *rawiyyul a'la* nya saja. Seperti di bawah ini hanya menyebutkan sanad pada tingkat sahabat saja, yakni: *عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا*.³²

Sebelum melakukan pensyarahan, Musa Syahin membagi metode pensyarahannya menjadi 3 bagian, yakni:

Pertama, Ma'na 'am (Menggunakan makna yang umum agar memudahkan masyarakat dalam mencari hadis karena ungkapan yang sederhana)

المعنى العام اختلاف القلوب ليس من الإسلام في شيء، بل الإسلام في ائتلافها، كما يقول جل شأنه (وَأذْكُرُوا اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا) آل عمران: ١٠٣ - وكم حذر رسول الله صلى الله عليه وسلم من الاختلاف، ولو كان في مسائل العلم، إذا أدى إلى تباعد القلوب والضغائن، أو إذا أدى التشكك فيما يجب الإيمان به، ومن هنا يقول: إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه من القرآن ويثيرون حوله الجدل ويتشددون بأنهم عالمون، فاحذروهم، ولا تجالسوهم وابتعدوا عن لقاءهم.³³

Musa Syahin menjelaskan atau mensyarah bahwa *المعنى العام* dari hadis larangan mengikuti ayat-ayat mutasyabih, peringatan dari mengikutinya, dan larangan dari berdebat mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an di atas adalah perbedaan pendapat dalam hati bukanlah perbedaan dari Islam dalam segala hal, tapi Islam dalam kesatuannya seperti firman Allah “*dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (jahilyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara*”³⁴. Betapa seringnya Rasulullah Saw. memperingatkan agar tidak berselisih, walau dalam masalah ilmu. Jika mengikuti hati dan dendam atau jika mengarah kepada keraguan tentang sesuatu yang wajib dipercayai, dari

³² Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 10, 2002, hlm. 201

³³ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 202

³⁴ QS. Ali Imran ayat 103

sini beliau mengatakan: “apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih dari al-Qur’an dan menyebabkan perdebatan di sekitarnya, dan mengklaim bahwa dirinya sendiri adalah orang yang berilmu, maka waspadalah terhadap mereka dan janganlah duduk bersama mereka dan menjauhlah dari bertemu mereka”.

Kedua, *Mabahits al-‘arabiyah* terdapat beberapa susunan kalimat pada hadis yang dijelaskan dalam syarah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاخَذَرُوهُمْ.³⁵

Artinya: *Dari Aisyah berkata, “Rasulallah Saw. membaca firman Allah, “Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an), kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok isi al-Qur’an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta’wilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya, melainkan orang-orang yang berakal.” (Ali Imran {3}). Aisyah ra. meneruskan bahwa Rasulallah Saw. bersabda “apabila kalian melihat orang-orang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah. Maka waspadalah.*

المباحث العربية (تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الذي أنزل عليك الكتاب... الخ.³⁶)

عنى علماء التفسير بموضع المحكم والمتشابه وقد بسطت القول فيه فى كتابى الآلى الحسان فى علوم القرآن ونوجز القول هنا بما يحقق الهدف من الحديث. وقد اختلف المفسرون والأصوليين، وغيرهم فيه اختلافا كثيرا وهذا موجز لأم أقوالهم:

³⁵ Hadis No 5894, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

³⁶ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 202-203

- ١-المتشابه أمر مدة هذه الأمة. فإن علمه خفي عن العباد
- ٢- المحكم من القرآن ما وضح معناه لوضوح المفردات والتراكيب والمتشابه نقيضه
- ٣- المحكم ما عرف المراد منه إما بظهور و إما بتأويل ، والمتشابه ما استأثر بعلمه كقيام الساعة ، وخروج الدجال ، والحرف المتقطعة في أوائل السور
- ٤- المحكم ما يعرفه الراسخون في العلم، والمتشابه ما لم يعلموه وهو قريب من سابقه
- ٥- المحكم الوعد والوعيد والحلال والحرام ، والمتشابه القصص والأمثال

Redaksi hadis (تلا رسول الله الخ) Para ulama tafsir menerangkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat, Musa Syahin telah menyederhanakan qaulnya dalam kitab الحسان في علوم القرآن kami menyederhanakan qaulnya dalam kitab kami meringkas pembahasan ini agar mencapai tujuan dari hadis ini.

Para Mufassir, ulama Ushul, dan ulama lainnya berbeda pendapat, dan ini adalah ringkasan yang paling penting dari pendapat mereka:

- a) Ayat *mutasyabihat* menjadi perkara di masa umat sekarang, karena pengetahuan tersembunyi dari hambanya.
- b) Ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *muhkam* telah dijelaskan maknanya dengan jelas, untuk kejelasan *mufradat* (kosa kata), *tarkib* (struktur), dan ayat *mutasyabihat* yang berlawanan.
- c) Ayat *muhkam* dapat diketahui maksudnya, adakalanya dengan jelas, dan juga adakalanya dengan *ta'wil*. Ayat *mutasyabihat* akan berpengaruh dengan pengetahuan, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf yang terpotong pada awal beberapa surah.
- d) Ayat *muhkam* diketahui oleh mereka yang mapan dalam pengetahuan, sedangkan ayat *mutasyabihat* tidak mereka ketahui, dan itu dekat dengan pendahulunya.
- e) Ayat *muhkam* itu tentang janji dan menjanjikan, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* tentang kisah dan perumpamaan.

والزيف عدم الاستقامة ويقابل الرسوخ في العلم الذي لا يحصل إلا بعد التبع التام الاجتهاد البليغ، فإذا استقام القلب على طريق الرشاد ، ورسخ القدم في العلم، أفصح صاحبه النطق بالقول الحق وفي هذا ميل إلى أن الراسخين في العلم يعلمون تأويل المتشابه، والوقف في الآية (في العلم) و (الراسخون) معطوف على لفظ الجلالة ويحتمل أن يكون الوقف على (وما يعلم تأويله إلا الله) ثم يبتدى قوله تعالى (والراسخون في العلم يقولون آمنابه).³⁷

³⁷ Musa Syahin, *Fathul Mun'im*..., hlm. 203

Condong kepada ketidak-istiqomahan, lawan dari orang yang memiliki ilmu yang mendalam adalah orang yang tidak bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan melakukan penelitian yang sempurna dan ijtihad yang mendalam. Apabila hati telah mantap pada jalan petunjuk dan kakipun menetap pada ilmu yang ada maka orang tersebut akan mengucapkan dengan perkataan yang benar. Dan pendapat ini condong kepada pendapat yang mengatakan orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwil ayat mutasyabih. Waqaf pada ayat *فِي الْعِلْمِ* dan ayat *الرَّاسِخُونَ* yang diathaf-kan kepada *lafadz jalalah*, dan mungkin juga waqaf pada ayat *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* kemudian baru dilanjutkan ayat *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ*.

قال النووي: وكل واحد من القولين محتمل، واختاره طوائف والأصح الأول وأن الراسخين يعلمونه لأنه يبعد أن يخاطب الله عباده بما لا سبيل لأحد من الخلق إلى معرفته وقد اتفق أصحابنا وغيرهم من المحققين على أنه يستحيل أن يتكلم الله تعالى بما لا يفيد.³⁸

Menurut Imam an-Nawawi “Masing-masing pendapat tersebut, (baik yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya), masih bersifat mungkin. Pendapat itulah yang dipilih oleh sekelompok ulama. Namun pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwilnya. Sebab merupakan suatu hal yang mustahil bila Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seorangpun dari mereka. Ini karena para sahabat kami dan juga yang lainnya telah sepakat bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami.³⁹

ويقول الآخرون: لا مانع أن يكون في القرآن الكريم ما لا يدركه عقول البشر وما استأثر الله بعلمه، كالحكيم - إذا صنف كتابا أجمل فيه أحيانا ليكون موضع خضوع المتعلم لأستاذه، وكالمملك يتخذ علامة يمتاز بها من يطلعه على سر، ولو لم يخضع العقل - الذي هو أشرف البدن - لا ستمر العالم في أبهة العلم، ووصل إلى حد التمرد، فخضوعه يدفع إذا يدفعه إلى التذلل لعز الربوبية، والمتشابه هو موضع خضوع العقول لباريها، استسلاما واعترافا بقضورها.⁴⁰

Menurut pendapat lainnya yakni tidak dapat dicegah apa yang tidak dipahami oleh pikiran manusia di dalam al-Qur'anil karim. Dan Allah

³⁸ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203

³⁹ Musa Syahin mengutip pendapat Imam an-Nawawi dalam kitabnya *Syarah Shahih Muslim*. an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 172

⁴⁰ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203

menguasai ilmunya seperti halnya hakim- jika ia menulis sebuah buku didalamnya terkadang terdapat kalimat yang indah, sehingga pelajar tawadhu' kepada gurunya. Juga seperti halnya raja

ولا تعارض بين هذه الآية وبين قوله تعالى (كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ) هود: ١ ولا قوله تعالى (كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي) الزمر: ٢٣ - حتى زعم بعضهم أن كله محكم وعكس آخرون لا تعارض، لأن المراد بالإحكام في قوله أحكمت الإتيان في النظم وأن كلها حق عند الله، والمراد من المتشابه كونه يشبه بعضه بعضا في حسن السباق والنظم، وليس المراد اشتباه معناه على سامعه، فالمحكم معنيان والمتشابه معنيان.⁴¹

Tidak ada pertentangan diantara firman Allah Swt ini { كِتَابٌ } [QS: Hud: 1] dan tidak bertentangan dengan firman Allah Swt { كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي } [QS: az-Zumar: 23] sehingga sebagian mereka mengklaim bahwa semuanya ayat muhkam, dan sebagian yang lain mengira kebalikannya (ayat mutasyabih). Tidak ada pertentangan, karena yang dimaksud dengan *al-ihkam* pada ayat *uhkimat* adalah *al-itqan fin nadzham* (keindahan, kesempurnaan dalam penyusunan kalimatnya) dan seluruhnya adalah kebenaran dari sisi Allah, sementara yang dimaksud dengan ayat mutasyabih adalah sebagian daripada ayat tersebut menyerupai sebagian yang lainnya dari sisi keindahan penyusunannya, bukanlah maksud kesamaan makna atas pendengar. Muhkam memiliki dua makna dan mutasyabih memiliki dua makna juga.⁴²

(إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه، فأولئك الذين سمي الله، فاحذروهم) رواية فاحذروهم بالإفراد، والخطاب لكل من يتأتى خطابه. أي إذا رأيتم الذين يتبعون المشكلات، لإثارة الفتنة، وبليلة العقول فاحذروا مخالطتهم والاستماع لقولهم.⁴³

Teks hadis, إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمي الله (apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka). Pada riwayat lain kalimat (فاحذروهم) dengan menggunakan kalimat *mufrad*. Sedangkan *khitab* tersebut untuk orang yang berada di tempat tersebut. Yang dimaksud dengan sabdanya Rasulullah yakni

⁴¹ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203

⁴² Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203, diterjm. oleh Ustadz Cholili Lc, melalui media aplikasi Whatsapp pada 22 Juni 2021 pukul 16:00

⁴³ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 203-204

apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat musykil karena untuk menimbulkan fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: هَجَرْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَالَ فَسَمِعَ أَصْوَاتَ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةٍ فَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِفُ فِي وَجْهِهِ الْعُضْبُ فَقَالَ: إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ.⁴⁴

Artinya: dari Abdillah bin 'Amar berkata: "suatu hari, aku berangkat pagi-pagi sekali untuk menemui Rasulullah Saw", Abdullah meneruskan "tiba-tiba Rasulullah mendengar suara dua orang yang sedang berselisih mengenai suatu ayat. Maka Rasulullah Saw. pun keluar menemui dengan wajah yang menyiratkan kemarahan". Beliau kemudian bersabda, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab".

(هجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم) بتشديد الجيم المفتوحة أى سرت في الهاجرة، والهاجرة نصف النهار والمراد هنا بكرت وبادرت ولم أنتظر للمساء كما هو الكثير والغالب.⁴⁵

Redaksi, (Suatu hari, aku هجرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما, Redaksi, *berangkat pagi-pagi sekali untuk menemui Rasulullah Saw*). Huruf ja pada lafadz هجرت bertasydid dan berharakat *fathah* yakni *hajjartu*. Yakni berangkat diwaktu pagi, dan diperjalanan menghabiskan waktu setengah hari. yang dimaksud di sini adalah saya bangun pagi dan bergegas, dan saya tidak menunggu waktu sore hari, seperti yang sering terjadi.

(فسمع أصوات رجلين إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما) أى فى قراءة آية، وروى البخارى عن عبد الله بن مسعود أنه سمع رجلا يقرأ آية د، سمع النبي صلى الله عليه وسلم قرأ خلافها، قال : فأخذت بيده فانطلقت به إلى النلى صلى الله عليه وسلم، فقال كلاكما محسن، لا تحتلفوا فإن من كان قبلكم اختلفوا فأهلكهم قال الحافظ ابن حجر: هذا الرجل يحتمل أن يكون هو أبى بن كعب.⁴⁶

lafadz, (kemudian terdengar suara فسمع أصوات رجلين اختلفا في آية, *dua orang laki-laki yang berselisih mengenai suatu ayat*). yakni dalam bacaan ayat, diriwayatkan al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud berkata: "aku mendengar seseorang membaca suatu ayat tapi aku mendengar

⁴⁴ Hadis No 5895, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

⁴⁵ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 204

⁴⁶ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 204

Nabi Saw. berbeda cara membacanya". Maka aku membawa orang itu untuk menemui Nabi Saw. kemudian aku ceritakan masalah itu namun aku mengetahui ada ketidak sukaan beliau yang tergambar dalam raut wajahnya. Lalu beliau bersabda: "*Cara kalian membaca keduanya benar dan janganlah kalian berselisih karena orang-orang sebelum kalian berselisih hingga akhirnya mereka binasa*". Ibnu Hajjar mengatakan "laki-laki ini adalah Abi bin Ka'ab"

(فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم) الظاهر أن عبدالله بن عمرو وقف معهما

حتى خرج إليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم.⁴⁷

Lafadz, فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم (Kemudian Rasulullah Saw. keluar menemui kami). Kelihatannya Abdullah bin Amar berhenti didepan mereka berdua, sehingga Rasulullah keluar menemui mereka.

(فقال إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب) قال النواوى : المراد بهلاك من

قبلنا هنا هلاكهم في الدين، بكفرهم وابتداعهم، فحذر رسول الله صلى الله عليه وسلم

من مثل فعلهم،⁴⁸

Lafadz, فقال : إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب (Nabi bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab*). 'Imam an-Nawawi mengatakan yang dimaksud dengan kebinasaan umat sebelum kita ini adalah kebinasaan mereka dalam bidang agama, sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan bid'ah yang mereka lakukan. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan peringatan agar tidak mencontoh mereka.⁴⁹

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا

اِتْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبِكُمْ, فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فِقُومُوا.⁵⁰

Artinya: dari Jundab bin Abdullah al-Bajali, dia berkata "*Rasulallah Saw. bersabda: "Bacalah oleh kalian al-Qur'an sepanjang hati kalian bersepakat padanya. Apabila kalian telah berselisih tentangnya, maka berdirilah.*

وفي الرواية الثالثة، إقرءوا القرآن ما ائتلفتم عليه قلوبكم، فإذا اختلفتم فيه فقوموا، أي إذا

اختلفتم فيه فهم معانيه فقوموا عنه وتفرقوا لئلا يتمادى بكم الاختلاف إلى الشر، قال

⁴⁷ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 204

⁴⁸ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

⁴⁹ Musa Syahin mengutip pendapat Imam an-Nawawi dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim. an-Nawawi, *Shahih Muslim...*, hlm. 172-173

⁵⁰ Hadis No 5896, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

القاضي عياض: يحتتمل أن يكون النهى خاصا بزمنه صلى الله عليه وسلم، لئلا يكون ذلك سببا لنزول ما يسوؤهم، ويحتتمل أن يكون المعنى: اقرءوا، والزموا الائتلاف على ما دل عليه ط، فإذا وقع الاختلاف أو عرض عارض شبهة، يقتضى المنازعة، الداعية إلى الافتراق فاتركوا القراءة وتمسكوا بالمحكم، الموجب للألفة، وأعرضوا عن المتشابه المؤدى إلى الفرقة، ويحتتمل أنه ينهى عن القراءة، إذا وقع الاختلاف فى كيفية الأداء، بأن يتفرقوا عنه الاختلاف، ويستمر كل منهم على قراءته⁵¹.

Dan pada riwayat yang ketiga “ إَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا ”

”اِحْتَلَفْتُمْ فِيهِ“ yakni apabila terdapat perbedaan pendapat dalam pemahaman maknanya, maka berdirilah dirinya dan memisahkan diri. Jangan sampai perbedaan membawa kepada keburukan. Menurut Qadhi ‘Iyad mungkin larangan tersebut khusus di zaman Nabi Saw, sehingga ini tidak akan menjadi sebab untuk menjatuhkan apa yang salah dengan mereka, dan mungkin itu maknanya: bacalah, menetapkan perselisihan atas sesuatu yang ditunjukkan, maka apabila terdapat perbedaan atau menunjukkan kecurigaan, membuat perselisihan, menyerukan perpisahan, maka tinggalkan hal tersebut atau patuhi hakim, wajib untuk memperdalami dan menunjukkan hal yang serupa mengarah kepada perselisihan. Dan mungkin yang dimaksud larangan bacaan tersebut, apabila terdapat perbedaan dalam cara melakukannya untuk memisahkan ketika berbeda pendapat dan melanjutkan setiap bacaan ayat tersebut.

عَنْ جُنْدَبٍ يَعْني ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اِتْتَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اِحْتَلَفْتُمْ فَمُومُوا.⁵²

Artinya: dari Jundab yakni ibnu ‘Abdillah, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda “Bacalah oleh kalian al-Qur’an sepanjang hati kalian bersepakat padanya. Apabila kalian telah berselisih tentangnya, maka berdirilah”.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ: لَنَا جُنْدَبٌ، وَنَحْنُ غِلْمَانٌ بِالْكُوفَةِ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ. بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا.⁵³

Artinya: pada riwayat lain dari Abi ‘Imran, Jundab berkata saat kami masih anak-anak dan tinggal di Kuffah, Rasulullah Saw. bersabda

⁵¹ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 204

⁵² Hadis No 5897, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

⁵³ Hadis No 5898, Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 201

“Bacalah oleh kalian al-Qur’an”. Seperti hadis keduanya yang telah disebutkan di atas.

Dari pemaparan yang terdapat pada *ma’na ‘am* dapat dilihat bahwa Musa Syahin mengkorelasikan hadis yang disyarahi dengan ayat al-Qur’an. Jika melihat orang-orang yang mengikuti ayat *mutasyabih*, menyebabkan perpecahan disekitarnya, dan mengklaim bahwa dirinya adalah orang yang berilmu, maka waspadalah jangan bergaul dengan mereka. Penjelasan yang dijelaskan tidak panjang, hal ini dilakukan agar tidak menyulitkan pemahaman bagi pembaca.

Pada penjelasan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* Musa Syahin meringkas pendapat beberapa ulama menjadi 5 poin tanpa diberi keterangan mana pendapat yang shahih mengenai ayat *muhkam* dan *mutasyabih*.

Disimpulkan ayat ini mungkin memiliki dua tempat waqaf yakni:

Pertama: diwaqafkan pada *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* (ketika

berhenti disini maka ayat tersebut, artinya *“tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya”*. Musa Syahin lebih condong kepada pendapat ini.

Kedua, diwaqafkan pada ayat *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* (ketika berhenti disini

maka ayat tersebut, maka artinya *“tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah”*) lalu dilanjutkan dengan ayat *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ*

آمَنَّا بِهِ (dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan kami beriman kepada ayat mutasyabih) masih bersifat mungkin.

Mengenai lafadz *ar-rasikhuna* Musa Syahin lebih condong kepada pendapat yang pertama bahwa ‘tidak ada yang mengetahui ayat *mutasyabihat* kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya’. Karena menurut Musa Syahin apabila hati telah mantap dengan petunjuk dan kakipun menetap pada ilmu yang ada maka orang tersebut akan mengucapkan dengan perkataan yang benar.

Menurut Imam an-Nawawi bahwa mustahil bagi Allah menyampaikan kepada hambanya dengan kalimat yang tidak bisa dipahami. Dan menurut pendapat ulama lain Allah menguasai ilmunya seperti hakim, jika menulis buku terkadang terdapat kalimat yang indah.

Musa Syahin menjelaskan secara gamblang tidak adanya pertentangan mengenai ayat *kitaabun uhkimat ayatuh* dengan ayat *kitaaban mutasyabihan matsaani*. Karena yang dimaksud dengan lafadz *uhkimat* adalah *al-itqan fin nadzham* (keindahan, kesempurnaan dalam penyusunan kalimatnya).

Ketiga yakni, *Fiqhul Hadis* menguraikan beberapa hikmah dan faidah yang bisa diambil dari hadis yang disyarahi.⁵⁴

فقه الحديث

١- في النواوى : في هذا الحديث التحذير من مخالطة أهل الزرع، وأهل البدع، ومن يتبع المشكلات للفتنة، فأما من سأل عما أشكل عليه منها للاسترشاد، وتلطف في ذلك فلا بأس عليه، وجوابه واجب، وأما الأول فلا يجاب بل يزرع ويعزر. كما عذر عمر بن الخطاب رضى الله عنه ضبيع بن عسل، حين كان يتتبع المتشابه. اه

⁵⁴ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 205

- ٢- وفيه الحض على الجماعة والألفة، والتحذير من الفرقة والاختلاف
- ٣- والنهي عن المراءى في القرآن بغير حق، والنهي عن الخلاف فيه
- ٤- وفي الرواية الثانية غضب الرسول صلى الله عليه وسلم، وانفعاله حتى يرى في وجهه
- ٥- وفيهما التنظير بالأمم السابقة
- ٦- وفي الرواية الرابعة الحث على القيام والتفرق وتغيير الأوضاع، إذا حصل الاختلاف
- قال النووي: والأمر بالقيام عند الاختلاف في القرآن محمول -عند العلماء- على اختلاف لا يجوز، أو اختلاف يوقع فيما لا يجوز كاختلاف في نفس القرآن، أو في معنى منه، لا يسوع فيه يجوز الاجتهاد، أو اختلاف يوقع في شك أو شبهة أو فتنة و خصومة وشجار ونحو ذلك. قال: وأما الاختلاف في استنباط فروع الدين منه، ومناظرة أهل العلم في ذلك. على سبيل الفائدة وإظهار الحق، واختلافهم في ذلك. فليس منهيًا عنه. بل هو مأمور به. وهو فضيلة ظاهرة، وقد أجمع المسلمون على هذا، من عهد الصحابة إلى الآن

Fiqih hadis

- 1) Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hadis ini memberi peringatan agar tidak bergaul dengan orang yang sesat, para pelaku bid'ah, dan orang yang mencari-cari masalah untuk menimbulkan fitnah. Maka jika ada orang yang bertanya mengenai sesuatu yang membingungkan bagi dirinya, untuk mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu. Dan bersikaplah lembut dalam hal itu, maka tidak apa. Menjawab pertanyaannya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, maka pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukan harus diperingatkan dan dihukum. Seperti Umar bin Khatthab pernah menghukum Shabigh bin Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*.
- 2) Di dalamnya terdapat himbauan untuk para jama'ah dan para sahabat, dan peringatan mengenai perpecahan dan perdebatan
- 3) Dilarang berdebat mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa kebenaran, dan melarang perselisihan mengenai ayat-ayat al-Qur'an.
- 4) Pada riwayat yang kedua, Rasulullah Saw. nampak marah, dan wajahnya menyiratkan kemarahan.
- 5) Didalamnya terlihat bangsa-bangsa yang terdahulu
- 6) Pada riwayat yang keempat, yakni langsung berdiri ketika terdapat perselisihan.

Menurut Imam an-Nawawi adapun perintah berdiri ketika terjadi perselisihan mengenai al-Qur'an, menurut para ulama perintah ini harus dipahami dalam konteks ketika terjadi perselisihan yang tidak diperbolehkan, atau ketika terjadi perselisihan yang menjerumuskan pada sesuatu yang tidak dibolehkan, seperti berbeda pemahaman

mengenai dzat al-Qur'an atau makna ayatnya dimana dalam hal ini diperbolehkan melakukan ijtihad. Adapun perbedaan pendapat yang mengarah pada keraguan, kecurigaan, fitnah, perselisihan dan mereka bertengkar tentang hal itu. Imam an-Nawawi berkata: "Adapun perbedaan pendapat mengenai istinbat cabang-cabang agama dan dialog para ulama mengenai hal itu untuk mendapatkan suatu faidah dan menampakkan kebenaran, dan perbedaan pendapat mereka dalam hal itu, maka ini bukanlah perkara yang terlarang, tapi justru merupakan perkara yang mengandung keutamaan yang sangat nyata. Kaum muslimin juga sudah sepakat mengenai hal ini sejak zaman para sahabat sampai sekarang". *Waallahu a'lam*

Yang dimaksud dengan sabdanya Rasulullah "*apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka*". Menurut Musa Syahin hadis larangan mengikuti ayat *mutasyabihat* tersebut dipahami sebagai berikut "apabila melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *musykil* yang menyebabkan timbulnya fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan".

Dari pemahaman peneliti pemaparan syarah di atas menggambarkan langkah metode *tahlili*. Karena Musa Syahin menguraikan pendapat-pendapat para ulama yang tidak bertentang dan upaya untuk menjelaskan hadis perkalimat atau perkata, agar mengetahui makna di sekeliling hadis. Pada akhir pensyarahan Musa Syahin menjelaskan beberapa hikmah dan faedah mengenai hadis yang dapat diambil dari hadis yang disyarahi.

Model pensyarahan terlihat sangat sederhana, namun penjelasannya lengkap terdapat dari berbagai aspek yang dibahas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menguraikan dan dijelaskan hadis tiap perkata. Karena

bertujuan mempermudah masyarakat awam dan mahasiswanya dalam mempelajari kitab syarah yang ditulisnya dengan penjelasan yang lengkap.

Pendekatan yang digunakan adalah bahasa dan historis, menjelaskan *wau athaf* yang terdapat pada lafadz *war rasikhuna*, lafadz *fahdzaruhum* yang terdapat dalam hadis, pada riwayat lain kalimat *fahdzarhum* dengan menggunakan kalimat *mufrad*, sedangkan pada hadis ini *fahdzaaruuhum* merupakan *khitab* tersebut untuk orang yang berada di tempat tersebut, serta cara membaca lafadz *hajjartu*, mengindikasikan bahwa Musa Syahin dalam pensyarahannya menggunakan pendekatan bahasa.

Serta yang mengindikasikan Musa Syahin menggunakan pendekatan historis adalah menjelaskan hadis dengan mengutip penjelasan Imam an-Nawawi dengan memaparkan kisah Umar bin al-Khatthab pernah menghukum Shabigh bin ‘Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, juga mengindikasikan bahwa beliau menggunakan pendekatan historis.

C. Komparasi Syarah Kitab

Dari pemaparan syarah di atas, penyarahan kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im* terhadap kitab Shahih Muslim ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam mensyarahi sub-bab hadis larangan mengikuti ayat *mutasyabihat* yang terdiri dari aspek sistematika dan metode.

1.1 Tabel persamaan dan perbedaan

No	Uraian	al-Minhaj	Fathul Mun'im
1.	Disusun secara sistematis dengan menggunakan bab mengikuti susunan kitab Shahih Muslim	√	√

2.	Memberi penomoran pada setiap bab dan hadis dengan penomoran yang bersambung dari bab pertama dan hadis pertama di <i>kitab iman</i>		√
3.	Bab ditandai dengan paragraf baru dan hadis pada kalimat <i>haddastana</i> menggunakan penulisan tebal	√	
4.	Menyebutkan sanad lengkap mengikuti kitab Shahih Muslim	√	
5.	Meringkas sanad hadis dan hanya menyebutkan <i>rawiyul 'ala</i>		√
6.	Menjelaskan cara membaca kalimatnya serta dipaparkan perbedaan pendapat mengenai cara membaca kalimat التستري	√	
7.	Cara membaca kalimat هجرت dan menjelaskan maksudnya		√
8.	Merujuk pendapat-pendapat ulama' terdahulu mengenai penjelasan hadis tersebut	√	√
9.	Membandingkan pendapat ikhtilaf tersebut lalu dijelaskan pendapat yang shahih secara detail dan luas	√	
10.	Memaparkan pendapat ikhtilaf dari beberapa ulama dengan penyajian yang singkat dan ringkas		√
11.	Dalam mengutip hadis riwayat lain disertakan keterangan seperti hadis yang diriwayatkan Bukhari serta pendapat Ibnu Hajar		√
12.	Membagi penyarahan dan dikategorikan ke dalam tiga pembahasan yang sesuai agar terlihat sistematis		√
13.	Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang tampak bertentangan dengan ayat yang lain dan		√

	memberikan solusi		
14.	Setiap pendapatnya selalu disertai dengan kalimat <i>wallahu a'lam</i>	√	

Perbedaan dan persamaan dalam penyarahan ini dipengaruhi oleh sasaran, tujuan, dan konteks sosial dari masing-masing penyarah. Dari beberapa hadis di atas, sudah sangat jelas bahwa Imam an-Nawawi melakukan perbandingan-perbandingan.

Contoh perbandingan yang terdapat dalam hadis di atas, yakni :

1. Imam Nawawi memaparkan berbagai pendapat mengenai lafadz التستري
 - a. Menurut al-Qadhi dalam kitabnya *al-Masyaariq* bahwa huruf ta' yang kedua didhamahkan seperti huruf ta' yang pertama (التُسْتَرِيّ)
 - b. al-Baji membaca fathah ta' kedua (التُسْتَرِيّ), dan
 - c. Pendapat yang shahih dan masyhur ta' yang pertama dibaca dhummah dan ta' kedua dibaca fathah (التُسْتَرِيّ)
2. Imam an-Nawawi memaparkan pendapat-pendapat mengenai ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*.
 - a. Pihak-pihak yang mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* adalah huruf yang terpotong-potong diawal-awal surah, sedangkan ayat *muhkamat* selainnya.

- b. Pendapat yang paling jauh dari kebenaran yakni ayat *muhkamat* adalah tentang janji dan ancaman, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah qishas dan perumpamaan.
- c. Dan pendapat al-Ghazali mengenai ayat *muhkamat* memiliki dua makna yang shahih. Pertama, ayat *muhkamat* adalah ayat yang jelas maknanya dan tidak mengandung kerancuan atau kemungkinan-kemungkinan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung berbagai kemungkinan. Kedua, ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah tertata susunan kalimat dan dapat memberikan makna, baik secara jelas maupun dengan penakwilan, sedangkan ayat *mutasyabihat* adalah nama-nama/kata-kata yang mengandung banyak makna, seperti, pertama, kata *al-qur'u* (quru') karena makna kata *al-qur'u* masih berkisar di antara haidh dan suci.

3. Imam an-Nawawi menyebutkan perbedaan pendapat mengenai lafadz

الرَّاسِخُونَ

- a. Pendapat yang dipilih oleh sekelompok ulama dan bersifat mungkin yakni diwaqafkan pada ayat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ (ketika berhenti disini maka ayat tersebut artinya “tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat *mutasyabihat kecuali Allah*”) lalu dilanjutkan dengan ayat وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ (yakni yang berarti “dan orang-orang yang

mendalam ilmunya mengatakan kami beriman kepada ayat mutasyabihat'

- b. Pendapat yang shahih diwaqafkan pada lafadz *fil 'ilmi* dan huruf *wawu* yang terdapat pada lafadz *ar-Raasikhuuna* merupakan *athaf* dari lafadzul *jalalah*, *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* (ketika berhenti disini maka ayat tersebut, artinya “*tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabihat kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya*”).
- c. Menurut Imam an-Nawawi Mustahil bagi Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seseorang pun dari mereka. Para Ashabina, Muhaqqiq, dan yang lainnya sepakat bahwa mustahil bagi Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami.

Sedangkan cara pensyarah Musa Syahin dalam kitabnya menguraikan makna yang dikandung oleh makna perkalimat, hadis demi hadis, sesuai dengan urutan bab dari kitab yang disyarah sesuai dengan langkah metode *tahlili*. Berikut adalah beberapa uraian yang dibahas Musa Syahin dalam syarahnya pada bab larangan mengikuti ayat *mutasyabihat* meliputi pengertian kosa kata kalimatnya, serta pendapat pensyarah sebelumnya yang ada di sekeliling pemahaman hadis.

1. Pada *ma'na 'am* Musa Syahin mengkorelasikan ayat 103 dalam surah Ali Imran artinya, “*dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (jahilyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang*

bersaudara” dengan hadis Rasulullah Saw “apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih dari al-Qur’an dan menyebabkan perdebatan disekitarnya, dan mengklaim bahwa dirinya sendiri adalah orang yang berilmu, maka waspadalah terhadap mereka dan janganlah duduk bersama mereka dan menjauhlah dari bertemu mereka”.

2. Pada tema *mabahits al-‘arabiyyah* yakni Musa Syahin meringkas pendapat Mufassir, ulama Ushul, dan lainnya mengenai pembahasan ayat mutasyabih dan muhkam.
 - a. Ayat *mutasyabihat* menjadi perkara di masa umat sekarang, karena pengetahuan tersembunyi dari hambanya.
 - b. Ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat *muhkamat* telah dijelaskan maknanya dengan jelas, untuk kejelasan *mufradat* (kosa kata), *tarkib* (struktur), dan ayat *mutasyabihat* yang berlawanan.
 - c. Ayat *muhkamat* dapat diketahui maksudnya, adakalanya dengan jelas, dan juga adakalanya dengan *ta’wil*. Ayat *mutasyabihat* akan berpengaruh dengan pengetahuan, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf yang terpotong pada awal beberapa surah.
 - d. Ayat *muhkamat* diketahui oleh mereka yang mapan dalam pengetahuan, sedangkan ayat *mutasyabih* tidak mereka ketahui, dan itu dekat dengan pendahulunya.
 - e. Ayat *muhkamat* itu tentang janji dan menjanjikan, halal dan haram, sedangkan ayat *mutasyabihat* itu tentang kisah dan perumpamaan.

3. Lafadz الرَّاسِخُونَ memiliki dua tempat waqaf yakni:

- a. Diwaqafkan pada *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* (ketika berhenti disini maka ayat tersebut, artinya “*tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya*”). Musa Syahin lebih condong kepada pendapat ini.
- b. Diwaqafkan pada ayat *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* (ketika berhenti disini maka ayat tersebut, artinya “*tidak ada yang mengetahui takwilnya ayat mutasyabih kecuali Allah*”) pendapat ini masih bersifat mungkin.
- c. Menurut Imam an-Nawawi “Pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengetahui takwilnya. karena mustahil bila Allah menyampaikan sesuatu kepada makhluknya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh seorangpun dari mereka. Para sahabat kami dan juga yang lainnya telah sepakat bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami. Sedangkan pendapat yang kedua itulah yang dipilih oleh sekelompok ulama dan masih bersifat mungkin”.
- d. Menurut ulama lainnya “tidak dapat dicegah apa yang tidak dipahami oleh pikiran manusia di dalam al-Qur’anil Karim. Dan Allah menguasai ilmunya seperti halnya hakim, jika ia menulis sebuah buku di dalamnya terkadang terdapat kalimat yang indah sehingga ia tawadhu’ kepada gurunya.

4. Menurut Musa Syahin ayat *كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي* dan ayat *كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ*

tidak ada pertentangan. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa semuanya ayat muhkam, dan sebagian yang lain mengira kebalikannya yakni ayat mutasyabih. tidak ada pertentangan pada kedua ayat ini, karena yang dimaksud dengan *al-ihkam* pada ayat *uhkimat* adalah *al-itqan fin nadzham* (keindahan, kesempurnaan dalam penyusunan kalimatnya) dan seluruhnya adalah kebenaran dari sisi Allah, sementara yang dimaksud dengan ayat mutasyabih adalah sebagian daripada ayat tersebut menyerupai sebagian yang lainnya dari sisi keindahan penyusunannya, bukanlah maksud kesamaan makna atas pendengar.

Muhkam memiliki dua makna dan mutasyabih memiliki dua makna juga.

5. Hadis, *إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ* (*apabila*

kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang namanya telah disebutkan oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka). Pada riwayat lain kalimat (*فاحذروهم*) dengan menggunakan kalimat *mufrad*.

Dan *khitab* tersebut untuk orang yang berada di tempat tersebut. Yang dimaksud dengan sabdanya Rasulallah yakni apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat musykil karena untuk menimbulkan fitnah, dan membingungkan akal pikiran. Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, dan dengarkan apa yang mereka katakan.

6. Teks هَجَّرت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما

bertasydid dan berharakat *fathah* (*hajjartu*). Yakni berangkat diwaktu pagi, dan diperjalanan menghabiskan waktu setengah hari. Yang dimaksud di sini adalah saya bangun pagi dan bergegas, dan saya tidak menunggu waktu sore hari, seperti yang sering terjadi.

7. Teks فسمع أصوات رجلين اختلفا في آية (kemudian terdengar suara dua

orang laki-laki yang berselisih mengenai suatu ayat). Yakni dalam bacaan ayat, diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud berkata: “aku mendengar seseorang membaca suatu ayat tapi aku mendengar Nabi Saw. berbeda cara membacanya”. Maka aku membawa orang itu untuk menemui Nabi Saw. kemudian aku ceritakan masalah itu namun aku mengetahui ada ketidak sukaan beliau yang tergambar dalam raut wajahnya. Lalu beliau bersabda: “Cara kalian membaca keduanya benar dan janganlah kalian berselisih karena orang-orang sebelum kalian berselisih hingga akhirnya mereka binasa”. Ibnu Hajjar mengatakan “laki-laki ini adalah Abi bin Ka'ab”.

8. Teks, فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم (Kemudian Rasulallah Saw.

keluar menemui kami). Kelihatannya Abdullah bin Amar berhenti didepan mereka berdua, sehingga Rasulallah keluar menemui mereka.

9. Teks, فقال: إنما هلك من كان قبلكم باختلافهم في الكتاب (Nabi bersabda:

“*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka mengenai al-Kitab*). ‘Imam an-Nawawi mengatakan yang dimaksud dengan kebinasaan umat sebelum kita ini adalah kebinasaan mereka dalam bidang agama, sebagai akibat dari kekufuran dan perbuatan bid’ah yang mereka lakukan. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. memberikan peringatan agar tidak mencontoh mereka.

10. Pada riwayat yang ketiga “... إِنْ تَلَفْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ yakni

apabila terdapat perbedaan pendapat dalam pemahaman maknanya, maka berdirilah dirinya dan memisahkan diri, jangan sampai perbedaan membawa kepada keburukan. Menurut Qadhi ‘Iyad mungkin larangan tersebut khusus di zaman Nabi Saw, sehingga ini tidak akan menjadi sebab untuk menjatuhkan apa yang salah dengan mereka, dan mungkin itu maknanya: bacalah, menetapkan perselisihan atas sesuatu yang ditunjukkan, maka apabila terdapat perbedaan atau menunjukkan kecurigaan, membuat perselisihan, menyerukan perpisahan, maka tinggalkan hal tersebut atau patuhi hakim, wajib untuk memperdalam dan menunjukkan dari hal yang serupa mengarah kepada perselisihan. Dan mungkin yang dimaksud larangan bacaan tersebut, apabila terdapat perbedaan dalam cara melakukannya untuk memisahkan ketika berbeda pendapat dan melanjutkan setiap bacaan ayat tersebut.

11. Dan tema yang terakhir *fiqhul hadis*

- a. Imam an-Nawawi mengatakan bahwa hadis ini memberi peringatan agar tidak bergaul dengan orang yang sesat, para pelaku bid'ah, dan orang yang mencari-cari masalah untuk menimbulkan fitnah. Maka jika ada orang yang bertanya mengenai sesuatu yang membingungkan bagi dirinya, untuk mendapatkan petunjuk dan kepastian dalam hal itu. Dan bersikaplah lembut dalam hal itu, maka tidak apa. Menjawab pertanyaannya adalah hal yang wajib. Adapun bertanya untuk mencari masalah dan menimbulkan fitnah, maka pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Sebaliknya, yang mengajukan harus diperingatkan dan dihukum. Seperti Umar bin Khatthab pernah menghukum Shabigh bin Asal ketika ia mengikuti ayat-ayat mutasyabihat.
- b. Didalamnya terdapat himbauan untuk para jama'ah dan para sahabat, dan peringatan mengenai perpecahan dan perdebatan.
- c. Dilarang berdebat mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa kebenaran, dan dilarang berselisih mengenai ayat-ayat al-Qur'an.
- d. Pada riwayat yang kedua, Rasulullah Saw. nampak marah, dan wajahnya menyiratkan kemarahan.
- e. Di dalamnya terlihat bangsa-bangsa yang terdahulu.
- f. Pada riwayat yang keempat, yakni langsung berdiri ketika terdapat perselisihan.

D. Perbedaan dan Persamaan Metode Syarah Imam an-Nawawi dan Musa Syahin

Perbedaan dalam pensyarahannya terjadi didasarkan pada masing-masing pensyarahannya kitab, Imam an-Nawawi dalam kitabnya memiliki peran atas penyajian pendapat-pendapat ulama yang berbeda terkait kandungan hadis, hal ini bertujuan agar menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai hukum-hukum syariat.

Sedangkan Musa Syahin dalam kitabnya memiliki motif agar tidak menyulitkan para mahasiswa di lingkungannya dalam memahami kandungan hadis. Sehingga disajikan penjelasan secara lengkap dari aspek *harf, nahwu, sharf* dan *syakl* menggunakan bahasa yang sederhana dan tanpa disertai pendapat yang merumitkan, Musa Syahin dalam pensyarahannya tidak banyak memberi komentar.

Berikut beberapa poin perbedaan dan persamaan metode Syarah Imam an-Nawawi dan Musa Syahin

1. Persamaan

- a. Kedua pensyarah sama-sama menggunakan pendekatan bahasa dan historis
- b. Dalam memaparkan penjelasannya keduanya sama menyampaikan pendapat-pendapat para ulama

2. Perbedaan

- a. Dalam mensyarah hadis Imam an-Nawawi menggunakan metode *muqarin*, sedangkan Musa Syahin menggunakan metode *tahlili*
- b. Dalam pensyarahannya Imam an-Nawawi memaparkan materi-materi hadis sebagaimana maksud dari matan, sedangkan Musa

Syahin sering sekali memaparkan hadis-hadis atau ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan hadis yang disyarahi.

- c. Ketika memaparkan ikhtilaf Imam an-Nawawi memaparkannya dengan detail dan luas, sedangkan Musa Syahin menyajikannya dengan ringkas.
- d. Pada kitab *al-Minhaj* tidak menggunakan penomoran pada setiap bab dan hadisnya akan tetapi hanya ditandai dengan lafadz *haddatsana* dengan penulisan tebal, sedangkan *Fathul Mun'im* diberikan penomoran yang bersambung dari awal, dan sanadnya hanya disebutkan pada tingkat sahabat.